

## Lampiran Pertanyaan Wawancara

### 1. Untuk Pihak Kelurahan Setempat:

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai tradisi *Padungku* di masyarakat Pamona, khususnya di wilayah Tikulembangna Tentena?
  - *Dasar Konsep Weber*: Menggali pemahaman tentang tradisi lokal sebagai bentuk "tindakan sosial tradisional" yang mengakar di masyarakat.
2. Seberapa penting tradisi *Padungku* bagi masyarakat di sini dalam kehidupan sehari-hari?
  - *Dasar Konsep Weber*: Menilai relevansi tradisi sebagai elemen sosial dan potensi keterkaitannya dengan "tindakan sosial" masyarakat.
3. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan atau pemaknaan tradisi *Padungku* dari waktu ke waktu? Jika ya, perubahan seperti apa?
  - *Dasar Konsep Weber*: Mengamati potensi adanya proses "rasionalisasi" atau pergeseran makna tradisi akibat pengaruh modernisasi atau faktor lain.
4. Bagaimana *Padungku* dilihat dalam konteks keberagaman agama di wilayah ini?
  - *Dasar Konsep Weber*: Memahami interaksi antara tradisi lokal dan sistem kepercayaan keagamaan formal dalam masyarakat.
5. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, apakah nilai-nilai dalam tradisi *Padungku* masih relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat saat ini?

- *Dasar Konsep Weber:* Menilai hubungan antara nilai-nilai tradisi (termasuk dimensi etis) dan "praktik sosial-ekonomi" masyarakat, sejalan dengan analisis Weber tentang etika keagamaan dan dampaknya.

## 2. Untuk Majelis Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Jemaat Ofra:

1. Bagaimana GKST Jemaat Ofra memandang tradisi *Padungku* yang dilakukan oleh jemaat atau masyarakat di sekitar gereja?
  - *Dasar Konsep Weber:* Memahami pandangan institusi gereja (sebagai "komunitas agama" dengan "otoritas" tertentu) terhadap tradisi lokal.
2. Bagaimana gereja menjelaskan makna syukur dalam ajaran Kristen kepada jemaat, terutama dalam kaitannya dengan tradisi lokal seperti *Padungku*?
  - *Dasar Konsep Weber:* Menggali proses "reinterpretasi teologis" atau "rasionalisasi agama" di mana makna tradisi lokal dikaitkan dengan konsep teologis Kristen.
3. Apakah ada upaya dari gereja untuk mengaitkan atau mengkontekstualisasikan tradisi *Padungku* dengan ajaran atau kegiatan gereja? Jika ada, seperti apa?
  - *Dasar Konsep Weber:* Mengamati upaya institusional (oleh "komunitas agama") dalam mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam praktik keagamaan formal.
4. Menurut pandangan Majelis, apakah tradisi *Padungku* memiliki nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Kristen? Nilai-nilai apa saja itu?

- *Dasar Konsep Weber*: Mengidentifikasi potensi titik temu nilai antara tradisi lokal dan "etika keagamaan" Kristen, serta proses seleksi atau penafsiran nilai tersebut.
5. Bagaimana gereja melibatkan atau memberdayakan jemaat dalam memahami hubungan antara iman Kristen dan budaya lokal, termasuk tradisi *Padungku*?
- *Dasar Konsep Weber*: Memahami peran "komunitas agama" dalam membentuk pemahaman dan "tindakan sosial keagamaan" jemaat terkait isu inkulturasi.

### **3. Untuk Majelis Gereja Toraja Jemaat Bethesda Tikulembangna Tentena:**

1. Bagaimana Gereja Toraja Jemaat Bethesda memandang tradisi *Padungku* di kalangan jemaat dan masyarakat?
- *Dasar Konsep Weber*: Memahami pandangan institusi gereja ("komunitas agama" dengan "otoritas" dan corak keagamaan tertentu) terhadap tradisi lokal.
2. Kami mendengar ada konsep "gaji ke-13" dalam tradisi syukuran di Gereja Toraja. Bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep tersebut dan hubungannya dengan makna syukur dalam iman Kristen?
- *Dasar Konsep Weber*: Menggali bentuk spesifik dari "reinterpretasi teologis" atau "rasionalisasi agama" terhadap tradisi syukur, serta manifestasinya dalam "tindakan sosial" jemaat (dalam hal ini, dimensi ekonomi).
3. Bagaimana Gereja Toraja menafsirkan (mereinterpretasi) makna syukur dalam tradisi *Padungku* agar sesuai dengan ajaran Kristen?

- *Dasar Konsep Weber*: Fokus pada proses "rasionalisasi agama" dan peran gereja sebagai "komunitas penafsir" dalam memberikan makna teologis baru pada praktik tradisional.
4. Menurut Majelis, apakah ada tantangan atau hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Padungku* dengan kehidupan bergereja?
- *Dasar Konsep Weber*: Mengidentifikasi dinamika atau potensi ketegangan antara "agama yang dirasionalisasi" (teologi gereja) dan "tatanan dunia" (tradisi lokal) dalam praktik sosial keagamaan.
5. Bagaimana proses di gereja dalam menentukan sikap atau pandangan terhadap tradisi lokal seperti *Padungku*? Apakah jemaat dilibatkan dalam proses ini?
- *Dasar Konsep Weber*: Memahami proses pengambilan keputusan dalam "komunitas agama", serta peran "otoritas" gereja dan partisipasi jemaat dalam isu reinterpretasi budaya.
6. Bagaimana gereja melihat potensi tradisi *Padungku* dalam mendukung pembangunan jemaat, baik secara spiritual maupun sosial-ekonomi?
- *Dasar Konsep Weber*: Menilai bagaimana gereja memanfaatkan tradisi lokal sebagai sumber daya untuk "membangun jemaat" secara holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi, sejalan dengan konsep "etika keagamaan" yang memengaruhi "praktik sosial-ekonomi".

## Lampiran 2 Instrumen Observasi

### 1. Aspek Reinterpretasi Teologis Makna Syukur *Padungku*:

- 1) **Instrumen Observasi:** Bagaimana elemen tradisi *Padungku* diintegrasikan atau disesuaikan dengan ajaran/praktik Kristen di gereja?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Simbol, ritual, atau praktik *Padungku* apa saja yang terlihat/disebut? Bagaimana hal-hal tersebut dijelaskan atau dihubungkan dengan konsep syukur dalam ajaran Kristen (misalnya dalam khotbah, doa)? Apakah ada modifikasi dari tradisi asli?

- 2) **Instrumen Observasi:** Bagaimana makna syukur dalam konteks *Padungku* diwujudkan dalam tindakan ekonomi jemaat?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Apakah ada praktik berbagi hasil, persembahan khusus terkait *Padungku*, atau bentuk dukungan ekonomi komunal yang terlihat? Bagaimana gereja memfasilitasi atau menafsirkan tindakan ekonomi ini sebagai wujud syukur?

### 2. Aspek Tantangan/Hambatan Integrasi:

- 1) **Instrumen Observasi:** Apakah ada indikasi visual atau verbal mengenai tantangan atau hambatan dalam penggabungan nilai tradisi *Padungku* dengan kehidupan bergereja?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Apakah terlihat adanya resistensi atau ketidaknyamanan di antara jemaat terhadap cara gereja mengelola tradisi ini? Apakah ada diskusi (jika memungkinkan diamati,

misal dalam pertemuan terbuka) yang menunjukkan adanya perbedaan pandangan atau kesulitan implementasi?

### 3. Aspek Proses Penentuan Sikap Gereja dan Keterlibatan Jemaat:

- 1) **Instrumen Observasi:** Bagaimana gereja (khususnya Majelis) berinteraksi dan menentukan sikap terhadap tradisi *Padungku*?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Siapa saja yang terlibat dalam diskusi/pengambilan keputusan terkait *Padungku* (jika diamati)? Bagaimana alur diskusinya? Argumen apa yang mengemuka?

- 2) **Instrumen Observasi:** Sejauh mana jemaat secara luas terlibat dalam proses penentuan sikap gereja terhadap tradisi *Padungku*?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Apakah ada forum bagi jemaat untuk menyampaikan pandangan? Bagaimana respon Majelis terhadap pandangan jemaat (jika terlihat)? Bagaimana keputusan dikomunikasikan kepada jemaat? Apakah jemaat tampak memiliki ruang untuk berpartisipasi?

### 4. Aspek Potensi Tradisi *Padungku* bagi Pembangunan Jemaat:

- 1) **Instrumen Observasi:** Bagaimana tradisi *Padungku* dimanfaatkan untuk memperkuat kehidupan spiritual jemaat?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Apakah elemen *Padungku* digunakan dalam kegiatan ibadah, persekutuan, atau pembinaan iman? Bagaimana partisipasi jemaat dalam kegiatan spiritual yang terkait *Padungku*?

- 2) **Instrumen Observasi:** Bagaimana tradisi *Padungku* berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan kesejahteraan ekonomi jemaat?

**Kondisi di Lapangan (Catatan Pengamat):** Catat: Apakah ada kegiatan komunal (selain ibadah) yang terkait *Padungku* yang mempererat hubungan antar jemaat? Apakah ada dampak ekonomi yang terlihat (misalnya melalui saling membantu, pengelolaan sumber daya komunal)?

### Lampiran 3 Transkrip Wawancara

**Wawancara dengan Penatua Gereja Toraja Jemaat Bethesda Tikulembangna  
Tentena a/n Fereydenes Tandiboro**

**Tanggal:** Senin, 19 Mei 2025

- 1. Bagaimana Gereja Toraja Jemaat Bethesda memandang tradisi *Padungku* di kalangan jemaat dan masyarakat?**

**Informan:**

*Padungku* ini artinya mungkin kalau kami Gereja Toraja itu menyatakan adalah sebagai ucapan syukur dan kami tidak mengatakan itu *Padungku*. Karena *Padungku* itu adalah pemahaman masyarakat di sini, jadi kalau kami sebagai Gereja Toraja menganggap itu sebagai bagian dari rasa syukur. Kami di sini itu dibikin pada bulan-bulan Juli yaitu kita berbagi berkat dan kita membawa makan masing-masing kemudian membawa barang apa yang ada pada kita untuk dipakai pada perayaan *Padungku*. Entah itu untuk pembangunan dan lain-lain.

- 2. Kami mendengar ada konsep "gaji ke-13" dalam tradisi syukuran di Gereja Toraja. Bisa dijelaskan lebih lanjut mengenai konsep tersebut dan hubungannya dengan makna syukur dalam iman Kristen?**

**Informan:**

Artinya begini bahwa kita berpikir merayakan atau menyatakan sesuatu kesimpulan itu bukan lagi dalam konsep bahwa panen harus ada yang kita tanam dan kita dapat hasilnya. Jadi kalau di sini di jemaat hampir sebagian besar itu bekerja dan PNS. Jadi untuk pemilik lahan itu lumayan sedikit, namun tetap dibuat syukur itu bagaimana caranya rasa syukur dinyatakan atas apa yang sudah dikasih Tuhan yaitu dibuat sehat dan lain sebagainya. Jadi tidak merujuk pada jemaat harus panen apa, namun lebih untuk menyatakan refleksi iman. Tidak

perlu nanti harus menunggu panen dulu, namun bagaimana menyatakan iman kita melalui syukur itu persembahan itu.

**3. Bagaimana Gereja Toraja menafsirkan atau melakukan reinterpretasi makna syukur pada tradisi *Padungku* agar sesuai dengan ajaran agama Kristen?**

**Informan:**

Itu yang saya bilang tadi yaitu memberi rasa syukur dengan melakukan hal yang sangat sederhana yaitu dengan hati yang ikhlas dan semampu kita dengan hati yang tulus dan tidak bersifat untuk memaksakan. Dan tidak bersifat bahwa kita harus memberi hal tertentu, namun kita harus memberi sesuai dengan apa yang dimiliki dari kita dan sesuai dengan ajaran pada agama Kristen.

**4. Menurut Majelis apakah ada tantangan dan hambatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisi *Padungku* dengan kehidupan bergereja?**

**Informan:**

Sebenarnya kalau masalah tantangan itu tidak ada. Namun kadang karena jemaat itu mempunyai pola pikir berbeda dan caranya berucap syukur itu pasti berbeda-beda. Jadi kalau di jemaat itu menjadikan kita menarik kesimpulan tentang apa saja yang ada di rumah, itu saja yang dibawa untuk berbagi makan bersama di Gereja. Kemudian apa yang ada itu yang ada untuk kita lelang seperti yang saya bilang tadi. Artinya supaya itu jangan menjadi penghalang untuk kita mengucap syukur karena harus menyiapkan berbagai hal. Jadi dibutuhkan ketulusan.

**5. Bagaimana sikap di gereja dalam menentukan sikap atau tantangan dalam tradisi lokal seperti *Padungku*? Apakah jemaat itu dilibatkan langsung dalam proses *Padungku* ini?**

**Informan:**

Selama ini ya begitu artinya kita sebagai jemaat Gereja Toraja harus menerima tradisi lokal karena itu memang tradisi masyarakat sini untuk melakukan *Padungku* dan selama ini walaupun kami tetap dibuat di bulan Juli. Tapi biasanya yang pada bulan 10 dilaksanakan tradisi *Padungku* di sini itu biasanya rata-rata jemaat tetap mengikuti tradisi *Padungku*. Artinya para jemaat membuka pintu yaitu dengan ada keluarga yang datang untuk makan bersama dan lain sebagainya seperti masyarakat dan saudara-saudara kita di Tentena. Jadi ada dua versi yaitu *Padungku* atau rasa syukur yang diucapkan oleh Gereja Toraja dilaksanakan di bulan 7 atau Juli dan yang sesuai dengan tradisi lokal *Padungku* oleh masyarakat itu dilaksanakan di bulan 10 atau Oktober. Tidak ada larangan atau ketetapan jadi silakan saja siapa yang mau karena intinya di sini adalah ucapan syukur.

- 6. Bagaimana Gereja Toraja melihat potensi dari *Padungku* untuk mendukung pembangunan jemaat? Jadi pembangunan yang dimaksud ini bukan ditujukan terhadap pembangunan fisik gereja, namun pembangunan secara spiritual dan sosial?**

**Informan:**

Secara spiritual yaitu kembali ke yang saya bilang tadi bahwa bagaimana kita merasa bahwa hidup di Toraja ini sudah diatur Tuhan lalu kemudian memang semua yang terjadi yaitu baik itu berkat jasmani maupun rohani, kuat sehat dan lain sebagainya. Jadi memang untuk semacam bisa dibilang yaitu merupakan dorongan yang kuat dari segi ekonomi mau tidak mau kita harus berusaha mengajarkan kita untuk bekerja. Karena kan dibilang kalau tidak kerjakan jangan makan. Jadi dalam melakukan tradisi ini membuat Gereja Toraja memberikan dorongan supaya jemaat untuk bekerja sama, termotivasi, toleransi dan memiliki satu pikiran serta saling mendukung. Jadi kenapa tadi kita membawa makan bersama dari rumah yaitu apa saja yang kita bawa untuk kita saling berbagi

dengan beragam makanan yang tersedia. Jadi di situlah momen kebersamaan karena bergereja itu tujuannya untuk bersekutu bersama-sama. Kadang orang dari GKST itu diundang untuk datang pada jemaat Gereja Toraja menghadiri perayaan syukur jemaat. Kadang kami memanggil dan mengundang teman-teman yaitu biasanya pendeta dan orang-orang GKST untuk hadir dan mereka merasa senang kalau datang. Mereka merasa hal ini bagus yaitu menunjukkan kesederhanaan dan tidak berfoya-foya serta tidak melakukan syukuran yang berlebihan. Hal ini lebih baik dibandingkan dengan *Padungku* kan kadang perayaannya wow wow dan sampai heboh. Hal ini kembali lagi cara orang bersyukur yang berbeda-beda dan kita tidak bisa memaksakan cara yang kita gunakan terhadap orang lain.

#### **7. Kenapa Gereja Toraja melaksanakan syukuran pada bulan 7 dan bagaimana sikap gereja terhadap budaya lokal *Padungku*?**

##### **Informan:**

Kenapa Gereja Toraja bilang bahwa kita laksanakan syukuran pada bulan 7 itu bukan berarti Gereja Toraja itu tidak menghargai budaya lokal yaitu *Padungku*. Atau kenapa dibuat pada bulan 7 itu bukan dengan tujuan untuk membandingkan siapa yang lebih menarik yaitu dari cara kita mengucapkan syukur dibandingkan dengan masyarakat di sini. Hanya untuk mempertegas dan memperlihatkan bahwa inilah Gereja Toraja dan ini orang Toraja yang merupakan identitas. Dan banyak juga jemaat gereja yang mengikuti bulan 10 yang merupakan perayaan syukur atau *Padungku* di bulan 10. Namun memang yang milik Gereja Toraja ini khusus dilakukan pada bulan 7. Gereja Toraja melaksanakan rasa syukur dengan makan bersama. Kalau *Padungku* yang pada bulan 10 itu biasanya kadang orang setia ke gereja yaitu karena orang tinggal bawa persembahan inuyung atau papiyung itu apa kirim karena sembari menunggu tamu. Jadi persembahan itu kayak persembahan yang hanya dikirim ke gereja namun orang-orangnya tidak hadir di gereja untuk beribadah. Namun kami sudah

mengambil kesimpulan bahwa ucapan syukur jemaat adalah dengan beribadah dan lain sebagainya.

**Wawancara antara peneliti dengan Majelis Gereja Diaken GKST Jemaat Ofra Tendeadongi sekaligus sekretaris Majelis Adat Pamona a/n Martina Labatu, S.Pd., MM., M.Pd**

**Tanggal:** Selasa, 20 Mei 2025

**1. Bagaimana GKST Jemaat Ofra memandang tradisi *Padungku* yang dilakukan oleh jemaat atau masyarakat di sekitar gereja?**

**Informan:**

Pandangan masyarakat itu *Padungku* ini kalau dengan generasi yang ada sekarang yang jelas mereka tidak tahu apa itu *Padungku*. Yang sesungguhnya *Padungku* itu aslinya yaitu setelah selesai panen semua baru itu dibuatlah *Padungku*. Ada makanan pinuyu yaitu makanan khas *Padungku*, winayu dan kuenya, jujur baru ada beko yaitu makanan khas Pamona, dan itu yang khas dimasak di bambu. Sekarang kalau dilihat pandangan dari masyarakat atau jemaat di sini tentang *Padungku* ini yang jelas mereka tidak paham kalau ini dikatakan tradisi yang aslinya. Jadi yang mereka pahami adalah *Padungku* itu hanya makan-makan saja. Tapi nilai-nilai *Padungku* dan filosofisnya mereka tidak memahami. Itu merupakan pergumulan dari GKST yaitu membedakan ucapan syukur dan *Padungku* ini. Jadi pendekar kalau khotbah jangan disebut hari ini kita sudah melaksanakan *Padungku* tapi disebutnya ucapan syukur. Sebab kalau *Padungku* tidak dilaksanakan di gereja. *Padungku* itu dilaksanakan di lingkup adat. Sedangkan alat makannya saja bukan piring tapi pingku yaitu dari bahan daun-daun. Dan alat minumannya itu berasal dari bambu. Jadi sekarang ini sudah banyak pergeseran

nilai yang membuat kegelisahan dan khususnya kami sebagai pemerhati budaya. Dulu sudah pernah dibuat yaitu melaksanakan *Padungku* dari awal dan yang sesungguhnya tidak hanya dibuat peristiwa *Padungku* asli seperti nenek moyang. Tapi hanya sebatas itu dan maunya kita kan mempertahankan yang aslinya dan tidak usah dirubah-rubah sampai generasi saat ini. Jadi kita harus menghargai nenek moyang. Namun sekarang sudah ada pergeseran.

**2. Bagaimana gereja menjelaskan makna syukur dalam ajaran Kristen kepada jemaat, terutama dalam kaitannya dengan tradisi lokal seperti *Padungku*?**

**Informan:**

Menjelaskan yaitu dalam situasi *Padungku* itu menjelaskan pada jemaat tidak ada waktu untuk menjelaskan apa itu *Padungku*. Tidak ada kesempatan dan begitu tanggalnya sudah ditentukan yaitu tanggal 10 atau 10 ke atas mereka sudah akan melaksanakan *Padungku* dan mereka tidak bisa lepas. Tidak ada kata kapan kita akan melakukan ucapan syukur. Selalu mereka berucap *Padungku Padungku* dan mereka tidak mengetahui apa itu makna *Padungku* dan prosesinya bagaimana. Berarti gereja itu mengkontekstualisasikan budaya itu dengan tidak menggunakan kata *Padungku* tetapi dengan kata syukur saja.

**3. Apakah ada upaya dari gereja untuk mengaitkan atau mengkontekstualisasikan tradisi *Padungku* dengan ajaran atau kegiatan gereja? Jika ada, seperti apa?**

**Informan:**

Kalau kami dari pemerhati budaya akan berusaha melalui wadah ini yaitu pemerhati budaya se Sulawesi Tengah yang ini menjadi program untuk majelis adat daerah Poso supaya ini jangan punah dan hilang apalagi generasi-generasi

sekarang dan generasi seterusnya. Gereja juga berusaha untuk mempertahankan tradisi.

**4. Menurut pandangan Majelis, apakah tradisi *Padungku* memiliki nilai-nilai positif yang sejalan dengan ajaran Kristen? Nilai-nilai apa saja itu?**

**Informan:**

Nilai-nilai positifnya tentu bersyukur yaitu memberikan hasil panen mereka dan apa yang ada pada mereka itu yang mereka pahami tentang ucapan syukur yang sangat melekat. Artinya pemahaman mereka tentang *Padungku* itu tentang ucapan syukur yaitu memberikan bahan-bahan dan apa saja bisa berupa uang. Itu hal yang positifnya. Berarti dari konsep gereja makna syukur yang dilakukan tidak hanya terhadap apa yang kita panenkan, namun dari apa yang kita miliki yaitu baik dari finansial atau hal lain itu bisa kita persembahkan. Setiap tahun kalau waktunya *Padungku* itu ada ucapan syukur. Setiap tahun itu dibagi dua amplop yaitu amplop untuk ucapan syukur setiap mau *Padungku*. Yang pertama adalah amplop untuk pembangunan dan yang berikutnya adalah amplop untuk pelayanan. Jadi apakah mereka atau mau kasih padi kalau ada hasil panennya atau cengkeh atau coklat atau uang. Jadi ini semua terserah dan sesuai kesiapan anggota jemaat.

**5. Bagaimana gereja melibatkan atau memberdayakan jemaat dalam memahami hubungan iman Kristen dan budaya lokal termasuk tradisi *Padungku* ini?**

**Informan:**

Itu melibatkan mereka tentang budaya ini tentu melalui seperti saya katakan tadi yaitu harus sekali waktu harus dibuat seperti yang aslinya. Misalnya diadakan mulimbu di salah satu Baruga, lapangan itu upaya yang jelas dilandaskan dengan

doa supaya ada kolaborasi antara gereja dengan adat. Misalnya kita sudah buat yaitu kami sudah punya program untuk majelis adat dan kami nanti akan kolaborasikan dengan jemaat di rapat jemaat mudah-mudahan di rapat jemaat nanti ucapan syukur itu ada nilai-nilai luhur tergambar di situ yaitu kita adakan di lapangan sana masing-masing kelompok bangun tendanya kemudian di situlah kita membuat meja bagaimana kita model *Padungku* dulu. Kami sudah pernah lomba kan di lapangan hari ulang tahun kelurahan dan kerjasama dengan gereja.

**Wawancara dengan Sekretaris Lurah Tendadongi, Ester Tetari, SE**

**Tanggal:** Selasa, 20 Mei 2025

- 1. Bagaimana pandangan Ibu mengenai tradisi *Padungku* di masyarakat Pamona khususnya di wilayah Tikulembangna Tentena atau di wilayah Kelurahan Tendadongi? Dari segi Gereja Toraja dan GKST?**

**Informan:**

Kalau menurut saya cukup baik untuk pelaksanaannya karena itu yang dilaksanakan itu adalah ucapan syukur dari hasil panen yang ada di wilayah masing-masing. Dan untuk masyarakat juga kalau melihat dari sudut pandang mereka juga memiliki antusias untuk melaksanakan ucapan syukur itu.

- 2. Apakah ada kolaboratif antara Gereja Toraja dengan GKST?**

**Informan:**

Iya jadi ada, tapi kalau untuk Toraja saya kurang paham untuk ucapan syukur dan kalau untuk di Poso di Pamona ya pasti.

- 3. Menurut Ibu seberapa penting tradisi *Padungku* itu untuk masyarakat di sini dalam kehidupan sehari-hari?**

**Informan:**

Itu memang kalau mereka itu hampir 90% untuk melaksanakan ucapan syukur ini di setiap tahunnya karena itu memang ada keterkaitan dengan jemaat yang ada di gereja. Termasuk membangun kerjasama antara tradisi dan gereja itu maksudnya itu ucapan syukur itu ada keterkaitan dengan gereja itu karena memang dari segi ucapan syukur itu dibawah oleh Gereja dari gereja. Jadi hasil dari panen itu kita persembahkan di gereja untuk dibawa. Misalnya dalam bentuk seperti padi, seperti yang punya kelapa dan coklatnya itu dibawa ke gereja untuk didoakan hasil panennya.

**4. Apakah ada perubahan dari pelaksanaan tradisi *Padungku* dari waktu ke waktu?**

**Informan:**

Selama ini belum ada perubahan, hanya saja perubahannya itu biasanya hanya perubahan pelaksanaan waktu dari setiap desa dan kelurahan dan kecamatan itu saja. Perubahan mengenai simbol-simbol tidak ada yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya.

**5. Bagaimana *Padungku* dilihat dari konteks keberagaman agama di wilayah ini?**

**Informan:**

*Padungku* itu membudidayakan kebersamaan dari semua segi agama dan tidak memilih. Karena *Padungku* itu dilaksanakan untuk silaturahmi dari segi apapun baik dari dalam agama atau dari segi suku jadi itu disatukan dengan adanya silaturahmi. Jadi hal ini membentuk kesadaran masyarakat bahwa di dalam bermasyarakat ada yang dinamakan saling toleransi.

**6. Menurut Ibu nilai-nilai dalam tradisi *Padungku* itu masih sangat relevan dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat saat ini?**

**Informan:**

Masih sangat relevan karena kenapa saya katakan masih relevan dengan ekonomi sekarang karena *Padungku* itu tidak melihat dari segi pendapatan masyarakat apakah itu pendapatan panennya sedikit atau besarnya itu tetap sama akan harus dilaksanakan untuk rasa syukur. Sekalipun hasil panen itu gagal tapi tetap dilaksanakan. Jadi *Padungku* ini tidak memandang strata sosial baik itu miskin maupun kaya itu tetap melaksanakan yaitu dengan apapun yang ada dan kita hasilkan dalam satu tahun itu baik itu besar atau kecil itu sama persembahannya.

**Lampiran 4 Hasil Observasi****1. Aspek Reinterpretasi Teologis Makna Syukur *Padungku***

- a. Bagaimana elemen tradisi *Padungku* diintegrasikan atau disesuaikan dengan ajaran/praktik Kristen di gereja?

**Hasil Observasi Peneliti**

Dalam hal ini, praktik *Padungku* diintegrasikan melalui ibadah syukur di Gereja dengan membawa atau mempersembahkan hasil panen baik berupa hasil panen padi, cengkeh, coklat, dan juga ada yang membawa amplop untuk menandakan bahwa orang Kristen bersyukur atas segala pemberian Tuhan yang dilakukan dalam ibadah, namun sebelumnya didoakan terlebih dahulu dalam ibadah tersebut. Mengenai modifikasi memang ada seiring dengan hampir mayoritas masyarakat memeluk agama Kekristenan yang pada dasarnya *Padungku* dilakukan di lapangan atau baruga (pondok tempat berkumpul masyarakat Pamona) dan di situ mereka makan bersama dari hasil panen dengan makanan ciri khas Pamona seperti inuyu (nasi bambu), kue cucur, kue gulung, beko (sop lokal warga Pamona), dll tetapi konsep tersebut dirubah dalam praktik Kekristenan yaitu membawanya ke Gereja untuk didoakan bukan ke baruga lagi.

- b. Bagaimana makna syukur dalam konteks *Padungku* diwujudkan dalam tindakan ekonomi jemaat?

**Hasil Observasi Peneliti**

Ya tentu ada berbagai hasil, artinya bahwa apapun yang kita bawa ke Gereja yang telah didoakan ada yang untuk dipersembahkan sebagai tanda syukur dan ada juga yang dimakan secara bersama setelah peribadahan sehingga dalam sistem ini terjadi barter makanan untuk saling melengkapi satu sama lain.

**2. Aspek Tantangan/Hambatan Integrasi**

Apakah ada indikasi visual atau verbal mengenai tantangan atau hambatan dalam penggabungan nilai tradisi *Padungku* dengan kehidupan bergereja?

**Hasil Observasi Peneliti**

Memang sedikit ada hambatan mengenai majelis adat dan majelis Gereja, bahwa majelis Gereja mengatakan Syukur *Padungku* sedangkan pemahaman majelis adat berkonsep pada *Padungku* hanya bisa dikatakan dalam adat bukan dalam gereja tetapi Gereja sering mengucapkan kata Syukur *Padungku* yang seharusnya kalau dalam Gereja cukup dikatakan Ibadah Syukur Panen.

**3. Aspek Proses Penentuan Sikap Gereja Dan Keterlibatan Jemaat**

- a. Bagaimana gereja (khususnya Majelis) berinteraksi dan menentukan sikap terhadap tradisi *Padungku*?

**Hasil Observasi Peneliti**

Dalam GKST yang terlibat dalam diskusi adalah majelis adat, majelis Gereja, dan pendeta tetapi penetapan keputusan diambil dari Badan Pekerja Sinode (BPS) GKST. Sedangkan dalam gereja Toraja pendeta, jemaat, dan majelis Gereja sesuai dengan konsep syukur dari hasil usaha dan gaji 13.

- b. Sejauh mana jemaat secara luas terlibat dalam proses penentuan sikap gereja terhadap tradisi *Padungku*?

### **Hasil Observasi Peneliti**

Dalam GT tentu melalui rapat internal Majelis Gereja kemudian diumumkan kepada jemaat dari hasil rapat, kalau dalam GKST ditentukan dari BPS GKST dan diumumkan kepada jemaat-jemaah GKST bahwa ibadah pengucapan syukur tahunan dilakukan biasanya pada bulan 10.

#### **4. Aspek Potensi Tradisi *Padungku* Bagi Pembangunan Jemaat**

- a. Bagaimana tradisi *Padungku* dimanfaatkan untuk memperkuat kehidupan spiritual jemaat?

### **Hasil Observasi Peneliti**

Dengan *Padungku*, jemaat bekerjasama untuk memberikan yang terbaik kepada Tuhan, saling membantu, bergotong royong dan membangun relasi baik dan juga biasanya Gereja Toraja mengundang Pendeta GKST setempat untuk mengambil bagian dalam pelayanan di ibadah syukur *Padungku*. Dalam hal lain terlihat mereka saling mengerti dan memahami untuk saling melengkapi, jadi semua makanan yang telah disiapkan dari rumah masing-masing dengan menu yang berbeda diletakkan di meja untuk dinikmati bersama dan juga mengenai hal ini tidak ada paksaan sama sekali jadi tampil dengan keberadaannya masing-masing.

- b. Bagaimana tradisi *Padungku* berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan kesejahteraan ekonomi jemaat?

### **Hasil Observasi Peneliti**

Kegiatan komunal lainnya ada, seperti setiap anggota jemaat setelah ibadah syukur menyiapkan juga di rumah masing-masing sebagai jamuan kasih, jadi siapapun boleh datang untuk menikmatinya, kalau orang Poso bilang mangkoni-mangkeni... Tapi tak sebatas di situ saja tentu terjalin

solidaritas yang tinggi bahwa mereka juga merupakan bagian dari keluarga Allah dan hal itu juga perlu disyukuri.